KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab – 2026

Penyimpangan Maksim Grice dan Implikatur Percakapan dalam Wawancara Presiden Erdoğan di Al Jazeera Arabic

Muhammad Yusuf Hakimi[1] ✉ Nasikul Mustofa Efendi [2] Muhammad Bachrul Ulum[3]
[123]Prodi Bahasa dan Satra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ *03030123088@uinsa.ac.id, nasikul.mustofa@uinsa.ac.id, bachrul.ulum@uinsa.ac.id*

Abstract:

This study examines conversational implicatures and deviations from Grice's Cooperative Principle in a political interview between Al Jazeera Arabic and Turkish President Recep Tayyip Erdoğan, broadcast on Al Jazeera's official YouTube channel. Political interviews allow speakers to convey messages indirectly through the selection and arrangement of information, which makes them a relevant object for pragmatic analysis. This study aims to identify the forms of maxim deviation, explain the conversational implicatures they generate, and analyze their pragmatic functions. It employs a descriptive qualitative approach. The data are eight question–answer pairs purposively selected, as a sample for in-depth analysis, from one Arabic-language interview episode . The Arabic utterances are treated as data as broadcast; they were transcribed and translated into Indonesian for presentation, while the pragmatic analysis used the Arabic text. The analysis distinguished non-observance of a maxim from indirect answers and question-evasion strategies, and each classification was grounded in pragmatic reasons drawn from the question–answer context. The results show deviations from the maxims of quantity (information expansion with repetition, and incomplete information), quality (categorical and hyperbolic claims), and relevance (topic shifts and answers to a different proposition). No datum was strongly enough supported to be classified as a deviation from the maxim of manner. Because the data were purposively selected and limited in number, this study does not conclude which maxim is dominant. The findings indicate that maxim deviations in political interviews can function as communicative strategies for guiding the audience's interpretation and managing sensitive issues. This study offers an account of the relationship between the cooperative principle, conversational implicature, and political communication strategies in the interview data analyzed.

Keywords: conversational implicature; maxim non-observance; Grice's Cooperative Principle; Arabic pragmatics

Abstrak:

Wawancara politik merupakan bentuk komunikasi yang memungkinkan penutur menyampaikan pesan secara tidak langsung melalui pilihan dan pengaturan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk penyimpangan maksim Prinsip Kerja Sama Grice, menjelaskan implikatur percakapan yang dihasilkan, serta menganalisis fungsi pragmatiknya dalam wawancara Presiden Recep Tayyip Erdoğan

di Al Jazeera Arabic. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data berupa delapan pasangan tanya-jawab yang dipilih secara purposif sebagai sampel untuk analisis mendalam dari satu episode wawancara berbahasa pada kanal YouTube resmi Al Jazeera. Tuturan Arab diperlakukan sebagai data sebagaimana disiarkan, ditranskripsi, dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia untuk penyajian, sedangkan analisis pragmatik memakai teks Arab. Analisis dilakukan dengan membedakan ketidakpatuhan terhadap maksim dari jawaban tidak langsung dan strategi penghindaran pertanyaan, dan setiap klasifikasi didasarkan pada alasan pragmatik dalam konteks pertanyaan dan jawaban. Hasil analisis menunjukkan penyimpangan pada maksim kuantitas berupa perluasan informasi dengan pengulangan serta pemberian informasi yang tidak lengkap, pada maksim kualitas berupa klaim kategoris dan hiperbolis, dan pada maksim relevansi berupa pengalihan topik serta jawaban atas proposisi yang berbeda. Tidak ada data yang cukup kuat untuk diklasifikasikan sebagai penyimpangan maksim cara. Karena data dipilih secara purposif dan jumlahnya terbatas, penelitian ini tidak menyimpulkan maksim yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa penyimpangan maksim dalam wawancara politik dapat berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk mengarahkan penafsiran audiens dan mengelola persoalan sensitif. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai hubungan antara prinsip kerja sama, implikatur percakapan, dan strategi komunikasi politik dalam data wawancara yang dianalisis.

Kata kunci: implikatur; penyimpangan maksim; prinsip kerja sama Grice; pragmatik bahasa Arab

PENDAHULUAN

Dalam komunikasi politik, penutur tidak selalu menyampaikan maksudnya secara langsung. Makna tertentu dapat disampaikan melalui jawaban yang tidak sepenuhnya sesuai dengan informasi yang diminta, sehingga pendengar perlu memahami konteks dan melakukan penalaran inferensial untuk menafsirkan maksud tuturan. Fenomena ini dijelaskan secara sistematis melalui teori implikatur dan Prinsip Kerja Sama (Cooperative Principle) Grice (1975, 1989), yang berasumsi bahwa penutur dan mitra tutur pada dasarnya bekerja sama demi tercapainya komunikasi yang efektif dengan mematuhi empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Ketidakpatuhan terhadap maksim tertentu dapat menghasilkan implikatur percakapan apabila pendengar mampu mengenali maksud yang tersirat di balik tuturan tersebut (Grice, 1975). Dengan demikian, hubungan antara ketidakpatuhan terhadap maksim dan kemunculan implikatur menjadi dasar untuk menelaah makna tersirat dalam wacana yang sarat kepentingan strategis, salah satunya wacana politik.

Wacana politik berkaitan erat dengan kepentingan untuk memengaruhi opini publik, mempertahankan citra, dan mengelola akuntabilitas. Wawancara politik, sebagai salah satu genre wacana politik yang terstruktur, menghadirkan situasi tutur yang khas: pewawancara kerap mengajukan pertanyaan yang berpotensi mengancam muka (face-threatening), sedangkan narasumber dituntut merespons tanpa kehilangan kredibilitas maupun posisi argumentatifnya. Situasi tersebut memungkinkan munculnya strategi komunikasi tertentu, termasuk pengaturan informasi yang tidak sepenuhnya sejalan dengan maksim percakapan. Hal ini tidak berarti bahwa seluruh politisi sengaja menyimpang dari maksim; ada tidaknya penyimpangan, serta penafsirannya sebagai strategi komunikasi dan bukan semata-mata kegagalan berbahasa, perlu ditunjukkan melalui analisis atas tuturan dan konteksnya.

Perkembangan media digital, khususnya YouTube, memperluas jangkauan wacana wawancara politik secara signifikan. Kanal YouTube Al Jazeera Arabic sendiri telah melampaui 20 juta *subsribers* dan mencatat lebih dari 4,5 miliar tayangan sepanjang tahun 2024, menjadikannya salah satu kanal berita internasional dengan audiens terbesar di dunia Arab. Skala jangkauan ini menegaskan bahwa strategi kebahasaan yang digunakan oleh figur politik dalam wawancara semacam ini tidak lagi bersifat lokal atau terbatas, melainkan berpotensi membentuk opini publik lintas negara secara massif. Kajian pragmatik atas materi wawancara berbasis YouTube pun mulai berkembang, baik dalam konteks bahasa Indonesia (Abadi et al., 2024; Rodiah & Fatmawati, 2022; Simanjuntak & Gustianing, 2024) maupun konteks internasional (Andra, 2025), namun studi yang secara khusus menyasar wawancara politik berbahasa Arab kontemporer, terlebih yang melibatkan tokoh politik berpengaruh seperti Presiden Turki Recep Tayyip Erdoğan, masih relatif terbatas.

Presiden Erdoğan merupakan objek yang relevan untuk kajian pragmatik wacana politik Arab-Turki karena posisinya sebagai salah satu tokoh dengan pengaruh besar di dunia Arab dan Islam, serta gaya retorikanya yang kerap menjadi sorotan dalam kajian wacana politik (Bayram, 2010; Çay & Kalkamanova, 2023; Khader & Ismail, 2022). Penelitian mengenai wacana Erdoğan telah dilakukan melalui pendekatan analisis wacana kritis dan retorika persuasif (Bayram, 2010; Khader & Ismail, 2022) serta kajian konten populis dalam pidato kampanyenya (Çay & Kalkamanova, 2023). Penelitian-penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai strategi penyampaian pesan politik Erdoğan, tetapi data yang dikaji

umumnya berupa pidato monologis, sehingga hubungan antara pertanyaan dan jawaban tidak menjadi fokus analisis. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada hubungan antara pertanyaan pewawancara dan jawaban narasumber. Wawancara menyediakan pasangan pertanyaan dan jawaban yang memungkinkan peneliti menganalisis kesesuaian informasi, relevansi jawaban, serta implikatur yang muncul secara kontekstual. Potensi tersebut telah dimanfaatkan dalam kajian atas wawancara politik tokoh lain, misalnya Feldman et al. (2015) atas wawancara politisi Jepang dan Ghawaidi dan Alsmari (2025) atas wacana politik berbahasa Inggris.

Kajian pragmatik bahasa Arab yang menerapkan teori maksim Grice pada wawancara politik telah dilakukan, antara lain oleh Nariyati dan Munjiah (2026) atas wawancara Al Jazeera dengan tokoh keagamaan Dr. Muhammad Salim Al-Awa. Penelitian tersebut menemukan dominasi penyimpangan maksim kuantitas dan kualitas berupa amplifikasi pragmatik dan menunjukkan bahwa teori Grice dapat digunakan untuk menganalisis strategi komunikasi dalam wawancara politik berbahasa Arab. Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian ini berfokus pada jawaban seorang kepala negara terhadap pertanyaan mengenai persoalan politik dan hubungan internasional. Perbedaan ini tidak terletak pada narasumber semata. Dalam kajian-kajian yang dirujuk pada artikel ini, hubungan antara bentuk penyimpangan maksim, implikatur yang muncul, dan fungsi pragmatiknya dalam jawaban politik belum menjadi pusat penelusuran pada tiap pasangan tanya-jawab, terutama dengan pembedaan yang tegas antara ketidakpatuhan terhadap maksim, jawaban tidak langsung, dan strategi penghindaran pertanyaan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menelaah ketiga unsur itu secara bersamaan pada jawaban seorang kepala negara.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk penyimpangan terhadap maksim Grice dalam tuturan Presiden Recep Tayyip Erdoğan pada wawancara Al Jazeera Arabic yang ditayangkan melalui kanal YouTube resmi jaringan tersebut, menganalisis implikatur percakapan yang muncul, serta menjelaskan fungsi pragmatiknya. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai hubungan antara jawaban politik, makna tersirat, dan strategi komunikasi dalam wawancara yang dianalisis. Hasilnya juga berpotensi menjadi bahan kajian pragmatik dalam pembelajaran bahasa Arab tingkat lanjut, khususnya untuk memahami makna tidak langsung dalam wacana media.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berlandaskan kajian pragmatik, khususnya teori implikatur percakapan dan Prinsip Kerja Sama yang dikemukakan oleh Paul Grice (1975, 1989). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat interpretatif, yaitu memaknai bagaimana penyimpangan terhadap maksim percakapan menghasilkan implikatur dan fungsi pragmatik tertentu dalam konteks tuturan politik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis teks/wacana atas data audiovisual yang telah ditranskripsikan. Sumber data penelitian berupa satu episode wawancara politik berbahasa Arab (https://youtu.be/pMm5sP-26wE) yang ditayangkan melalui kanal YouTube resmi Al Jazeera, dengan Presiden Republik Turki Recep Tayyip Erdoğan sebagai narasumber tunggal. Wawancara tersebut membahas rentang isu geopolitik yang luas, mencakup aliansi trilateral Turki-Arab Saudi-Pakistan, konflik Amerika Serikat-Israel-Iran, situasi Suriah, Lebanon, dan Gaza, hubungan Turki dengan Amerika Serikat dan Uni Eropa, hingga kebijakan ekonomi dan politik dalam negeri Turki.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak dan catat: peneliti menyimak rekaman wawancara secara berulang sembari mencermati transkrip verbatim berbahasa Arab yang tersedia, kemudian mencatat setiap pasangan tanya-jawab yang berpotensi menunjukkan penyimpangan terhadap salah satu dari empat maksim Grice. Data dipilih secara purposif dengan empat kriteria, merujuk pada kriteria seleksi data yang lazim digunakan dalam kajian pragmatik atas wawancara politik : (1) tuturan berasal dari bagian utama sesi tanya jawab, bukan basa-basi pembuka atau penutup; (2) tuturan menunjukkan ketidaksesuaian yang jelas antara isi jawaban dan tuntutan informasi dari pertanyaan yang diajukan; (3) penyimpangan tersebut berpotensi menghasilkan implikatur, bukan sekadar kesalahan tutur yang tidak disengaja; dan (4) tuturan mewakili keragaman topik geopolitik yang dibahas dalam wawancara, agar temuan tidak bias pada satu isu saja. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih delapan pasang tuturan tanya-jawab dengan sebaran awal dua pasangan untuk setiap maksim sebagai kandidat. Kedelapan data ini merupakan sampel yang dipilih untuk analisis mendalam, bukan keseluruhan temuan penyimpangan dalam wawancara. Kesamaan jumlah data pada tiap maksim pada tahap seleksi merupakan hasil pemilihan, bukan

temuan, sehingga penelitian ini tidak menarik simpulan mengenai maksim yang paling dominan; klasifikasi akhir tiap data ditetapkan pada tahap analisis.

Sumber data primer penelitian adalah transkrip verbatim berbahasa Arab dari video wawancara di kanal YouTube Al Jazeera. Transkrip tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti untuk kepentingan penyajian, tetapi seluruh analisis pragmatik dilakukan berdasarkan teks Arab agar nuansa makna, struktur kalimat, dan pilihan diksi yang menjadi penanda penyimpangan maksim tidak hilang dalam proses alih bahasa. Apabila tuturan Arab tersebut merupakan hasil terjemahan simultan atau sulih suara, pilihan diksi dan struktur kalimat yang dianalisis adalah rendisi Arab sebagaimana disiarkan kepada audiens Al Jazeera Arabic, sehingga temuan tidak diklaim sebagai ciri tuturan asli narasumber dalam bahasa Turki.

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: (1) membaca dan menyimak data secara berulang; (2) membandingkan tuturan bahasa Arab dengan terjemahan Indonesianya untuk memastikan kesepadanan makna; (3) mempertimbangkan konteks tuturan, yakni pertanyaan yang mendahului serta topik wawancara yang sedang berlangsung; (4) mengidentifikasi jenis penyimpangan maksim yang terjadi dengan membedakan ketidakpatuhan terhadap maksim, jawaban tidak langsung, dan strategi penghindaran pertanyaan sebagaimana dijelaskan di bawah, dengan kemungkinan satu tuturan menyimpang dari lebih dari satu maksim sekaligus, serta menetapkan klasifikasi hanya apabila terdapat alasan pragmatik berdasarkan konteks percakapan; (5) menentukan implikatur yang dihasilkan dari penyimpangan tersebut; dan (6) menginterpretasikan fungsi pragmatik-retoris dari tiap tuturan dalam konteks wacana politik yang lebih luas. Tahap analisis ini mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, sebagaimana diterapkan pula dalam kajian implikatur wawancara politik Arab sejenis (Nariyati & Munjiah, 2026). Untuk meningkatkan keabsahan analisis, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan temuan dengan konsep-konsep relevan dalam kajian pragmatik wacana politik, termasuk teori ekuivokasi (equivocation) dan strategi evasi (Bull & Fetzer, 2006; Feldman et al., 2015).

Istilah penyimpangan digunakan sebagai istilah umum bagi ketidakpatuhan terhadap maksim (non-observance), yang menurut Grice (1975) dapat berupa pelanggaran terselubung (violating), pelanggaran terbuka (flouting), penolakan

untuk bekerja sama (opting out), atau benturan antarmaksim (clash). Untuk menjaga ketegasan klasifikasi, penelitian ini membedakan tiga hal. Ketidakpatuhan terhadap maksim ditetapkan berdasarkan tuntutan maksim yang tidak terpenuhi pada tuturan. Jawaban tidak langsung tidak dengan sendirinya merupakan ketidakpatuhan karena maksud dapat tersampaikan secara kooperatif melalui implikatur. Penghindaran pertanyaan dipahami sebagai fungsi yang ditafsirkan setelah bentuk ketidakpatuhan terbukti, sehingga penafsirannya ditempatkan pada bagian Pembahasan. Kriteria operasional tiap maksim adalah sebagai berikut. Penyimpangan kuantitas ditetapkan apabila informasi yang diberikan lebih banyak atau lebih sedikit daripada yang dituntut pertanyaan. Penyimpangan kualitas ditetapkan apabila tuturan memuat klaim yang tingkat kepastiannya melampaui dasar yang tampak atau tidak dapat dibaca secara harfiah dalam konteksnya; ketegasan atau ketiadaan bukti dalam kutipan saja tidak cukup. Penyimpangan relevansi ditetapkan apabila jawaban tidak berhubungan dengan informasi yang diminta atau menjawab proposisi yang berbeda dari yang ditanyakan. Penyimpangan cara ditetapkan apabila pengungkapan tuturan kabur, taksa, bertele-tele, atau tidak teratur; keringkasan atau sifat tidak langsung sebuah jawaban saja tidak cukup.

HASIL

Berdasarkan prosedur seleksi data yang dijelaskan pada bagian Metode, dianalisis delapan pasang tanya-jawab dalam tuturan Presiden Erdoğan yang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap maksim percakapan Grice. Bagian ini berfokus pada penyajian data, konteks pertanyaan dan jawaban, bentuk kebahasaan yang ditemukan, serta dasar klasifikasinya. Data disajikan dalam bentuk pasangan pertanyaan pewawancara dan jawaban narasumber, kemudian diklasifikasikan berdasarkan maksim yang tidak terpenuhi menurut kriteria pada bagian Metode. Setelah klasifikasi akhir, tiga data masuk pada maksim kuantitas, dua data pada maksim kualitas, dan tiga data pada maksim relevansi, sedangkan tidak ada data yang memenuhi kriteria maksim cara. Sebaran ini merupakan hasil klasifikasi atas sampel purposif dan bukan petunjuk frekuensi. Penafsiran mengenai strategi komunikasi dan tujuan politik penutur dikembangkan pada bagian Pembahasan.

Penyimpangan Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menuntut penutur memberikan informasi sesuai kebutuhan percakapan: tidak kurang dan tidak berlebihan. Dalam data penelitian, ketidakpatuhan terhadap maksim ini muncul dalam dua arah. Pada Data 1 dan Data 2, jawaban Presiden Erdoğan melampaui cakupan informasi yang secara langsung diminta oleh pertanyaan. Pada Data 3, sebaliknya, jawaban tidak memuat informasi yang secara eksplisit diminta oleh pertanyaan.

Data 1

Konteks: pewawancara menanyakan latar belakang kondisi yang melahirkan kesepakatan trilateral Turki-Arab Saudi-Pakistan yang ditandatangani di Mekah.

Pertanyaan:

ما الظروف التي أدت إلى هذه الاتفاقية؟

Artinya: "Apa kondisi-kondisi yang melatarbelakangi kesepakatan ini?"

Jawaban narasumber:

قبل كل شيء، كان اتفاق مكة تغييرا من نوع آخر... وكان بمثابة رسالة خاصة إلى العالم، وأنا على يقين من أن باكستان وتركيا والسعودية قد غادرت كل منها هذا الاتفاق بقدر كبير جدا من الرضا، ونرجو أن يكون فيه الخير.

Artinya: "Pertama-tama, Kesepakatan Mekah adalah perubahan dari jenis yang lain... dan ia menjadi semacam pesan khusus bagi dunia, dan saya yakin bahwa Pakistan, Turki, dan Arab Saudi masing-masing meninggalkan kesepakatan ini dengan tingkat kepuasan yang sangat besar, dan kami berharap kebaikan ada di dalamnya."

Pertanyaan pewawancara secara sempit meminta uraian tentang kondisi atau sebab yang melatarbelakangi kesepakatan tersebut. Namun, jawaban narasumber berkembang jauh melampaui itu: ia menambahkan penilaian tentang makna simbolis kesepakatan sebagai "pesan khusus bagi dunia", derajat kepuasan tiga negara penandatangan, serta harapan normatif ke depan. Informasi tambahan ini tidak diminta oleh pertanyaan dan tidak diperlukan untuk menjawabnya secara minimal, sehingga jawaban ini menyimpang dari maksim kuantitas dalam bentuk perluasan informasi (amplifikasi).

Data 2

Konteks: pewawancara menanyakan apakah waktu penandatanganan kesepakatan Mekah memiliki kaitan khusus dengan memanasnya konflik Amerika Serikat-Iran.

Pertanyaan:

هل التوقيت له دلالة مرتبطة بالحرب الدائرة بين الولايات المتحدة الأمريكية وإيران؟

Artinya: "Apakah waktu penandatanganan ini memiliki makna yang terkait dengan perang yang tengah berlangsung antara Amerika Serikat dan Iran?"

Jawaban narasumber:

في الوقت الحالي وفي هذه الفترة العصيبة بين أمريكا وإيران، فإن إبرام مثل هذا الاتفاق يشكل رسالة مهمة للسلام العالمي، وأقول رسالة مهمة للسلام العالمي لأن اختيار مكة... كان خطوة مهمة من أجل هذا السلام، وفي هذه العملية بين إيران وأمريكا أكدنا على هذا باستمرار كداعمين للسلام، وشرحنا باستمرار أننا إلى جانب السلام، وكدول تسعى بجد وراء مثل هذه العملية من أجل السلام.

Artinya: "Pada masa sekarang, di periode genting antara Amerika dan Iran ini, penandatanganan kesepakatan semacam ini merupakan pesan penting bagi perdamaian dunia — saya ulangi, pesan penting bagi perdamaian dunia — karena pemilihan Mekah... adalah langkah penting demi perdamaian ini. Dalam proses antara Iran dan Amerika ini, kami senantiasa menegaskan hal tersebut sebagai pendukung perdamaian, dan kami senantiasa menjelaskan bahwa kami berada di pihak perdamaian, sebagai negara-negara yang bersungguh-sungguh mengupayakan proses semacam ini demi perdamaian."

Jawaban ini secara harfiah menjawab pertanyaan "ya", tetapi kemudian berkembang menjadi pengulangan frasa "رسالة مهمة للسلام العالمي" (pesan penting bagi perdamaian dunia) hingga tiga kali dengan struktur paralel yang hampir identik. Pengulangan dan paralelisme semacam ini memperbesar volume informasi jauh melampaui apa yang dibutuhkan untuk mengonfirmasi kaitan waktu penandatanganan dengan konflik yang dimaksud, sehingga tergolong penyimpangan maksim kuantitas dalam bentuk perluasan informasi melalui pengulangan.

Data 3

Konteks: pewawancara menanyakan secara spesifik bagaimana caranya (proses/mekanisme) Presiden Erdoğan berhasil menetralkan peran politik militer Turki yang sebelumnya kerap terlibat kudeta.

Pertanyaan:

كيف استطعتم قلب المعادلة تماما وتحييد الجيش وتحويله إلى مؤسسة عسكرية فقط؟

Artinya: "Bagaimana Anda berhasil membalikkan sepenuhnya keadaan, menetralkan militer, dan mengubahnya menjadi murni institusi militer?"

Jawaban narasumber:

لدينا جيش قوي، ولدينا قوات درك قوية، وهذا الجيش يتحرك في الوقت الراهن في إطار من الوحدة والتكاتف في داخله، وهذا النظام وهذه البنية لجيشنا... يبعثان بالفعل الارتياح لدى الجميع.

Artinya: "Kami memiliki militer yang kuat, kami memiliki pasukan gendarmerie yang kuat, dan militer ini kini bergerak dalam kerangka persatuan dan soliditas internal, dan sistem serta struktur militer kami ini... sungguh menghadirkan rasa nyaman bagi semua pihak."

Pertanyaan secara eksplisit menuntut informasi prosedural, yaitu cara atau proses ("bagaimana caranya") di balik perubahan peran militer. Berdasarkan bagian jawaban yang dikutip, narasumber menyampaikan informasi yang berkaitan dengan topik, yaitu kondisi militer saat ini yang kuat, bersatu, dan memberi rasa nyaman, tetapi tidak menguraikan langkah, kebijakan, atau proses apa pun yang menjelaskan "bagaimana". Jawaban ini bersifat tidak langsung karena menjawab topik tanpa menjawab aspek yang ditanyakan. Ketidakpatuhan yang dapat ditunjukkan secara pragmatik adalah kurangnya informasi dibandingkan dengan tuntutan pertanyaan, sehingga data ini diklasifikasikan sebagai penyimpangan maksim kuantitas dalam bentuk informasi yang kurang memadai. Data ini tidak diklasifikasikan sebagai penyimpangan maksim cara karena bentuk pengungkapannya jelas dan tertata; kekurangannya terletak pada isi informasi, bukan pada cara penyampaiannya.

Penyimpangan Maksim Kualitas

Maksim kualitas menuntut penutur menyampaikan sesuatu yang diyakini benar dan memiliki dasar yang memadai. Pernyataan yang tegas, kategoris, atau tidak disertai bukti dalam kutipan tidak dengan sendirinya merupakan penyimpangan maksim ini, karena penutur dalam wawancara tidak selalu diwajibkan

menyertakan bukti pada setiap pernyataan. Klasifikasi pada bagian ini hanya ditetapkan apabila konteks percakapan memberi alasan pragmatik untuk meragukan dasar atau kebenaran harfiah klaim tersebut. Dalam data penelitian, alasan itu ditemukan pada dua bentuk, yaitu klaim kategoris atas peristiwa yang diperdebatkan (Data 4) dan pernyataan hiperbolis yang sulit dibaca secara harfiah (Data 5).

Data 4

Konteks: pewawancara menanyakan sikap Turki terhadap rentetan serangan yang menimpa negara-negara Teluk, termasuk Arab Saudi, Qatar, dan Kuwait.

Pertanyaan:

ما موقف تركيا من هذه الاعتداءات التي تعرضت لها دول الخليج؟

Artinya: "Apa sikap Turki terhadap serangan-serangan yang dialami negara-negara Teluk ini?"

Jawaban narasumber:

نحن بالطبع لسنا مع الحرب اطلاقا... ولكن إسرائيل هي المحرك الرئيسي لهذه الحرب، هي الفاعل الرئيسي لهذه الحرب، فإسرائيل شجعت الحرب باستمرار وكانت دائما مع خيار الحرب... وكانت إسرائيل المسؤولة.

Artinya: "Kami tentu sama sekali tidak berpihak pada perang... akan tetapi Israel adalah penggerak utama perang ini, ia adalah pelaku utama perang ini; Israel terus-menerus mendorong terjadinya perang dan selalu berpihak pada pilihan perang... dan Israel-lah pihak yang bertanggung jawab."

Pertanyaan menanyakan sikap Turki terhadap serangan-serangan yang dialami negara-negara Teluk. Jawaban dibuka dengan penegasan bahwa Turki "sama sekali tidak berpihak pada perang", yang merupakan jawaban langsung atas pertanyaan tentang sikap. Jawaban kemudian beralih ke atribusi tanggung jawab kepada Israel melalui rangkaian ungkapan kategoris dan berulang ("المحرك الرئيسي", "الفاعل الرئيسي", "المسؤولة") serta penanda waktu yang bersifat mutlak ("باستمرار" dan "دائما"). Ketegasan atau ketiadaan bukti dalam kutipan saja tidak cukup untuk menetapkan penyimpangan maksim kualitas. Dasar klasifikasinya adalah kombinasi dua hal: konflik yang dibicarakan, sebagaimana tampak dari konteks pertanyaan dan topik wawancara, melibatkan banyak pihak, sedangkan jawaban menyajikan tanggung jawab tunggal dan mutlak sebagai kebenaran yang tidak

memerlukan kualifikasi; dan kutipan tidak memuat dasar yang menopang klaim bahwa Israel "selalu" mendorong perang. Atas dasar ini, data diklasifikasikan sebagai penyimpangan maksim kualitas dalam bentuk klaim kategoris yang tingkat kepastiannya melampaui dasar yang tampak pada kutipan. Klasifikasi ini bersifat interpretatif karena keyakinan penutur dan bukti yang dimilikinya tidak dapat dipastikan dari data, dan bagian jawaban yang dilesapkan dalam kutipan mungkin memuat dasar tambahan.

Data 5

Konteks: pewawancara menanyakan kesulitan-kesulitan terbesar yang dihadapi Presiden Erdoğan sejak awal kepemimpinannya.

Pertanyaan:

ما الصعوبات التي واجهت الرئيس أردوغان أول الأمر؟

Artinya: "Apa saja kesulitan yang dihadapi Presiden Erdoğan pada masa-masa awal?"

Jawaban narasumber:

حتى الآن لا توجد مشكلات واجهناها يمكن الحديث عنها، لأننا إذا واجهتنا مشكلة فإننا نعرف أيضا كيف نتغلب عليها، فالأمر لمن يعرفه والسيف لمن يحسن حمله.

Artinya: "Sampai sekarang tidak ada masalah yang kami hadapi yang perlu dibicarakan, karena jika kami menghadapi suatu masalah, kami pun tahu cara mengatasinya; urusan itu milik orang yang memahaminya, dan pedang milik orang yang pandai memegangnya."

Pertanyaan mengandaikan adanya kesulitan yang dihadapi Presiden Erdoğan pada masa awal kepemimpinannya, dan wawancara itu sendiri memuat pertanyaan tentang tantangan politik besar, misalnya peran militer yang sebelumnya kerap terlibat kudeta (Data 3). Dalam konteks tersebut, jawaban yang menyangkal secara total keberadaan masalah yang layak dibicarakan "sampai sekarang", padahal masa kepemimpinannya membentang puluhan tahun, sulit dipertahankan secara harfiah. Penyangkalan itu juga tidak sepenuhnya berdiri sebagai klaim harfiah karena kalimat berikutnya bersifat kondisional ("jika kami menghadapi suatu masalah, kami pun tahu cara mengatasinya"), yang mengakui bahwa masalah dapat muncul. Pepatah penutup ("السيف لمن يحسن حمله") menegaskan

kepiawaian diri, bukan melaporkan fakta. Berdasarkan hal itu, data ini diklasifikasikan sebagai penyimpangan maksim kualitas dalam bentuk hiperbola yang tampak berlebihan bagi pendengar, yakni ketidakpatuhan terbuka (flouting), bukan kebohongan terselubung. Dasar klasifikasinya adalah ketidaksesuaian antara klaim harfiah dan konteks percakapan, bukan semata-mata ketiadaan bukti.

Penyimpangan Maksim Relevansi

Maksim relevansi menuntut penutur memberikan kontribusi yang relevan dengan informasi yang diminta dan arah pembicaraan yang sedang berlangsung. Pada data penelitian, ketidakpatuhan terhadap maksim ini tampak dalam tiga bentuk: penolakan menjawab yang disusul pengalihan topik (Data 6), penggeseran fokus dari hal yang ditanyakan ke hal lain (Data 7), dan jawaban atas proposisi yang berbeda dari yang ditanyakan (Data 8). Jawaban yang tidak langsung tidak dengan sendirinya dikategorikan di sini; klasifikasi ditetapkan apabila jawaban tidak berhubungan dengan informasi yang diminta oleh pertanyaan.

Data 6

Konteks: pewawancara menanyakan secara langsung pihak yang dianggap bertanggung jawab atas berlanjutnya perang antara Amerika Serikat dan Iran.

Pertanyaan:

من المسؤول عن استمرار الحرب برأيك حتى هذه اللحظة؟

Artinya: "Menurut Anda, siapa yang bertanggung jawab atas berlanjutnya perang ini hingga saat ini?"

Jawaban narasumber:

بالطبع سيكون من الخطأ أن نحدد موعدا معينا أو أن نقول إن دولة بعينها هي المسؤولة، ولكن كما تعلمون أمامنا مشكلة مضيق هرمز، إن إغلاقه أمام حركة الملاحة يمثل بالفعل مشكلة كبيرة، وحاليا حركة التجارة العالمية تستفيد من هذا الممر.

Artinya: "Tentu akan menjadi kesalahan jika kami menentukan waktu tertentu atau menyebut satu negara tertentu sebagai pihak yang bertanggung jawab,

tetapi seperti Anda ketahui, di hadapan kita ada masalah Selat Hormuz; penutupannya bagi lalu lintas pelayaran sungguh merupakan masalah besar, dan saat ini arus perdagangan dunia bergantung pada jalur ini."

Pertanyaan menuntut jawaban langsung berupa identifikasi pihak yang bertanggung jawab. Narasumber lebih dahulu menyatakan secara terbuka bahwa menentukan waktu tertentu atau menyebut satu negara tertentu sebagai pihak yang bertanggung jawab adalah kesalahan; bagian ini merupakan penolakan menjawab yang dinyatakan secara eksplisit dan tidak dengan sendirinya menjadi dasar klasifikasi. Dasar klasifikasi relevansi terletak pada bagian sesudahnya: narasumber mengalihkan sisa jawabannya ke isu yang berbeda, yaitu persoalan teknis-ekonomi Selat Hormuz, tanpa kembali pada informasi yang diminta. Topik Selat Hormuz tidak berhubungan secara langsung dengan pertanyaan "siapa yang bertanggung jawab", sehingga jawaban tersebut menyimpang dari maksim relevansi dalam bentuk pengalihan topik.

Data 7

Konteks: dalam pembahasan hubungan Turki-Amerika Serikat, pewawancara menanyakan apakah Israel turut berperan memicu ketegangan hubungan bilateral tersebut.

Pertanyaan:

هل تلعب إسرائيل دورا في توتير هذه العلاقة؟

Artinya: "Apakah Israel berperan dalam meningkatnya ketegangan hubungan ini?"

Jawaban narasumber:

نحن هنا لم نضع إسرائيل على الطاولة إطلاقا، مخاطبنا هنا هو الولايات المتحدة، ونحن نتخذ خطواتنا وسنواصل اتخاذها من خلال مناقشة هذه القضايا مع الولايات المتحدة.

Artinya: "Kami sama sekali tidak menempatkan Israel di meja pembicaraan di sini; mitra bicara kami di sini adalah Amerika Serikat, dan kami mengambil langkah-langkah kami serta akan terus mengambilnya melalui pembahasan isu-isu ini bersama Amerika Serikat."

Pertanyaan secara spesifik menanyakan peran Israel dalam ketegangan hubungan Turki-Amerika Serikat. Jawaban narasumber menyatakan bahwa Israel "tidak

berada di meja pembicaraan" tanpa menjelaskan mengapa, lalu memusatkan jawaban pada hubungan bilateral dengan Amerika Serikat. Jawaban ini tidak memberikan penilaian atas peran Israel yang ditanyakan, dan hal yang menjadi fokus jawaban (hubungan bilateral dengan Amerika Serikat) berbeda dari informasi yang diminta. Dasar klasifikasinya adalah ketidakselarasan antara informasi yang diminta dan informasi yang diberikan, sehingga data ini tergolong penyimpangan maksim relevansi berupa reorientasi tematik.

Data 8

Konteks: pewawancara mengonfrontasi narasumber dengan wacana media Israel yang menyebut Turki sebagai "musuh besar" berikutnya, lalu menanyakan apakah konfrontasi semacam itu benar-benar diperkirakan akan terjadi.

Pertanyaan:

هل تتوقع مثل هذه المواجهة في المدى المنظور أم أنه مجرد تهديدات وحديث لا معنى له؟

Artinya: "Apakah Anda memperkirakan konfrontasi semacam ini dalam waktu dekat, ataukah ini sekadar ancaman dan omong kosong tanpa makna?"

Jawaban narasumber:

لا نرغب في أن نعيش شيئا من هذا القبيل.

Artinya: "Kami tidak ingin mengalami sesuatu seperti itu."

Pertanyaan pewawancara berbentuk pilihan biner yang eksplisit: memperkirakan konfrontasi akan terjadi dalam waktu dekat, atau menganggapnya sekadar ancaman dan wacana kosong. Jawaban narasumber, "Kami tidak ingin mengalami sesuatu seperti itu", merupakan kalimat yang pendek tetapi jelas secara kebahasaan; tidak ada kekaburan leksikal atau struktur yang mengganggu pemahaman. Yang tidak terpenuhi adalah isi yang dituntut pertanyaan: jawaban menyatakan keinginan, sedangkan pertanyaan menanyakan perkiraan, sehingga jawaban merespons proposisi yang berbeda dari yang ditanyakan. Dasar klasifikasinya adalah ketidakselarasan proposisi tersebut, bukan keringkasan jawaban. Karena itu, data ini diklasifikasikan sebagai penyimpangan maksim relevansi berupa jawaban tidak langsung atas pilihan yang ditawarkan, dan bukan sebagai penyimpangan maksim cara.

Maksim Cara

Maksim cara menuntut penutur menyampaikan tuturan secara jelas, yaitu menghindari ketidakjelasan ungkapan, ketaksaan, kepanjangan yang tidak perlu, dan ketidakteraturan. Maksim ini berkaitan dengan bentuk pengungkapan, bukan dengan terpenuhi atau tidaknya tuntutan informasi pertanyaan. Pada delapan data yang dianalisis, tidak ditemukan tuturan yang dasar klasifikasinya cukup kuat sebagai penyimpangan maksim cara. Jawaban yang singkat dan tidak langsung, seperti pada Data 3 dan Data 8, tidak dengan sendirinya merupakan penyimpangan maksim cara karena ungkapannya jelas secara kebahasaan; kekurangannya terletak pada isi informasi (kuantitas) dan kesesuaian proposisi (relevansi), sehingga keduanya diklasifikasikan pada maksim tersebut. Temuan ini hanya berlaku pada sampel yang dianalisis dan tidak berarti bahwa penyimpangan maksim cara tidak terdapat dalam keseluruhan wawancara.

Secara keseluruhan, dari delapan data yang dianalisis, tiga data diklasifikasikan sebagai penyimpangan maksim kuantitas (Data 1, Data 2, dan Data 3), dua data sebagai penyimpangan maksim kualitas (Data 4 dan Data 5), dan tiga data sebagai penyimpangan maksim relevansi (Data 6, Data 7, dan Data 8), sedangkan tidak ada data yang diklasifikasikan sebagai penyimpangan maksim cara. Karena data dipilih secara purposif sebagai sampel untuk analisis mendalam, sebaran ini tidak menunjukkan maksim yang paling dominan dalam keseluruhan wawancara. Bentuk kebahasaan yang menandai tiap kategori berbeda. Penyimpangan kuantitas ditandai oleh perluasan informasi disertai pengulangan struktur paralel (Data 1 dan Data 2) serta oleh ketiadaan informasi prosedural yang diminta (Data 3). Penyimpangan kualitas ditandai oleh klaim kategoris dengan penegas mutlak dan tanpa penghalusan (hedging) (Data 4) serta oleh pernyataan hiperbolis yang tidak dapat dibaca secara harfiah (Data 5). Penyimpangan relevansi ditandai oleh penolakan menjawab yang disusul pengalihan topik (Data 6), penggeseran fokus ke hal lain (Data 7), dan jawaban atas proposisi yang berbeda dari yang ditanyakan (Data 8). Pola-pola ini menjadi dasar bagi penafsiran mengenai implikatur dan fungsi pragmatiknya pada bagian Pembahasan.

PEMBAHASAN

Amplikasi Pragmatik pada Penyimpangan Maksim Kuantitas

Penyimpangan maksim kuantitas pada Data 1 dan Data 2 menunjukkan pola yang sejalan yang berhubungan dengan "amplifikasi pragmatik" dalam wawancara politik berbahasa Arab, yaitu perluasan informasi yang melampaui kebutuhan minimal pertanyaan sebagai strategi memperkuat posisi argumentatif penutur. Temuan penelitian ini memperluas pola tersebut. Jika pada penelitian rujukan amplifikasi dimensi temporal, pada data penelitian ini amplifikasi juga muncul melalui penyisipan penilaian normatif ("pesan khusus bagi dunia") dan pengulangan frasa evaluatif secara berturut-turut ("رسالة مهمة للسلام العالمي") yang diulang tiga kali). Pengulangan atau *tikrār* memang merupakan bagian yang secara struktural melekat dalam tradisi retorika Arab dan berfungsi menegaskan makna, bukan sekadar mengisi ruang tutur.

Dari perspektif teori implikatur Grice, penyimpangan kuantitas semacam ini menghasilkan implikatur bahwa informasi tambahan yang diberikan penutur adalah relevan dan penting bagi mitra tutur untuk dipahami, meskipun secara harfiah tidak diminta. Publik yang menonton wawancara ini dapat diarahkan untuk menyimpulkan bahwa kesepakatan trilateral dan sikap terhadap konflik Amerika-Iran bukan sekadar isu teknis, melainkan pencapaian bermakna dan sarat legitimasi moral. Dengan demikian, amplifikasi informasi dapat berfungsi ganda: memperluas ruang argumentasi penutur sekaligus membentuk kerangka interpretasi (framing) yang menguntungkan posisi politiknya.

Berbeda dengan Data 1 dan Data 2, penyimpangan kuantitas pada Data 3 berwujud informasi yang kurang dari yang dituntut. Pertanyaan meminta penjelasan "bagaimana" peran politik militer dinetralkan, tetapi jawaban hanya melukiskan kondisi militer saat ini. Dari sudut pandang implikatur, jawaban ini dapat dibaca sebagai isyarat bahwa penutur memilih tidak menguraikan proses yang ditanyakan, sehingga pendengar dapat menyimpulkan bahwa fokus penutur adalah keadaan sekarang, bukan perjalanan historis yang sensitif secara politik. Pembacaan ini bersifat interpretatif dan perlu dibedakan dari klasifikasinya: ketidaklengkapan informasi menjadi dasar klasifikasi, sedangkan motif penghindaran hanyalah salah satu kemungkinan fungsi pragmatiknya yang tidak dapat dipastikan hanya dari kutipan yang tersedia.

Pembentukan Otoritas Epistemik pada Penyimpangan Maksim Kualitas

Penyimpangan maksim kualitas pada Data 4 dan Data 5 menampilkan pernyataan yang disampaikan dengan tingkat kepastian tinggi dalam dua bentuk yang

berbeda: klaim kategoris atas peristiwa yang diperdebatkan (Data 4) dan hiperbola yang tidak dapat dibaca secara harfiah (Data 5). Keduanya dapat dibaca sebagai pembentukan "otoritas penutur terhadap suatu pengetahuan atau klaim politik". Atribusi tanggung jawab tunggal kepada Israel pada Data 4 dan penyangkalan total atas keberadaan kesulitan kepemimpinan pada Data 5 sama-sama disampaikan sebagai kebenaran yang tidak memerlukan pembuktian lebih lanjut, suatu pola yang dalam wacana politik dapat berfungsi memproyeksikan kepastian dan kendali naratif, terlepas dari kompleksitas aktual persoalan yang dibicarakan.

Secara teoretis, klaim kategoris yang tingkat kepastiannya melampaui dasar yang tampak dapat menghasilkan implikatur bahwa penutur memiliki akses pengetahuan atau otoritas yang lebih tinggi dibandingkan pihak lain dalam menilai suatu peristiwa. Ketika Presiden Erdoğan menyatakan Israel sebagai "pelaku utama" perang tanpa merinci dasar klaim tersebut (Data 4), publik dapat diarahkan untuk menerimanya sebagai kesimpulan yang telah final, bukan sebagai salah satu kemungkinan interpretasi atas konflik yang bersifat multipihak. Pada Data 5, pernyataan harfiah bahwa tidak ada masalah yang perlu dibicarakan sulit dipertahankan, sehingga pendengar didorong menafsirkannya secara nonharfiah, yakni bahwa penutur memandang setiap tantangan sebagai sesuatu yang dapat diatasi. Implikatur ini berfungsi membangun citra kepemimpinan yang tangguh dan tidak tergoyahkan, yang sejalan dengan temuan peneliti terdahulu bahwa pidato-pidato Erdoğan secara konsisten dibangun di atas argumentasi yang solid dan meyakinkan untuk mempertahankan citra otoritatif di hadapan audiens.

Pengalihan Topik dan Kemungkinan Penghindaran Akuntabilitas pada Penyimpangan Maksim Relevansi

Penyimpangan maksim relevansi pada Data 6, Data 7, dan Data 8 menunjukkan pola pengalihan atau penggeseran fokus jawaban yang secara konseptual selaras dengan teori ekuivokasi (equivocation) sebagaimana diaplikasikan dalam kajian wawancara politik oleh Bull dan Fetzer (2006) serta Feldman, Kinoshita, dan Bull (2015). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa politisi cenderung menghindari jawaban langsung atas pertanyaan yang berpotensi mengancam muka (face-threatening question) dengan mengalihkan fokus pembicaraan, alih-alih menolak menjawab secara eksplisit. Pola yang serupa tampak pada Data 6, ketika pertanyaan tentang pihak yang bertanggung jawab atas perang dijawab,

setelah penolakan menyebut pihak tertentu, dengan uraian teknis tentang Selat Hormuz yang secara tematik berjarak dari pertanyaan awal.

Dari sudut pandang implikatur, pengalihan topik semacam ini dapat menghasilkan makna tersirat berupa keengganan penutur untuk terikat pada pernyataan yang dapat menimbulkan konsekuensi diplomatik. Temuan ini tidak berarti bahwa politisi selalu menggunakan ekuivokasi, melainkan menunjukkan bahwa pada topik yang berisiko tinggi secara politik, jawaban tidak langsung dapat berfungsi sebagai strategi penghindaran komitmen eksplisit. Pada Data 7, penegasan bahwa Israel "tidak berada di meja pembicaraan" tanpa penjelasan lebih lanjut dapat dibaca sebagai penutupan ruang diskusi tentang peran Israel sekaligus pengalihan kerangka pembicaraan kepada hubungan dengan Amerika Serikat. Pada Data 8, jawaban yang menyatakan keinginan alih-alih perkiraan menghasilkan implikatur bahwa penutur tidak bersedia mengonfirmasi maupun menyangkal kemungkinan konfrontasi, sehingga ruang manuver politiknya tetap terbuka. Pembacaan atas Data 6, Data 7, dan Data 8 sebagai strategi penghindaran merupakan penafsiran fungsi pragmatik; klasifikasi maksimnya sendiri didasarkan pada ketidakselarasan antara pertanyaan dan jawaban sebagaimana dijelaskan pada bagian Hasil.

Batas Klasifikasi: Jawaban Tidak Langsung, Penghindaran, dan Maksim Cara

Analisis pada Data 3 dan Data 8 menunjukkan bahwa jawaban yang tidak menjawab pertanyaan secara langsung tidak dengan sendirinya merupakan penyimpangan maksim cara. Pada kedua data, jawaban singkat dan tidak langsung, tetapi ungkapannya jelas dan tertata; kekurangannya terletak pada isi informasi (Data 3) dan kesesuaian proposisi (Data 8). Pembedaan ini penting karena kekaburan makna yang dirasakan pendengar dapat berasal dari implikatur, yakni makna yang dihasilkan oleh ketidaksesuaian isi jawaban dengan tuntutan pertanyaan, dan bukan dari bentuk pengungkapan yang kabur.

Pembedaan serupa berlaku pada strategi penghindaran pertanyaan. Penghindaran merupakan fungsi yang ditafsirkan setelah bentuk ketidakpatuhan terhadap maksim terbukti, bukan kriteria klasifikasi itu sendiri. Oleh karena itu, ketidaklengkapan informasi prosedural pada Data 3 dan pergeseran proposisi pada Data 8 dapat dibaca sebagai upaya menghindari keterbukaan atas proses atau sikap politik yang sensitif, tetapi bacaan tersebut tetap berstatus penafsiran. Ketidakjelasan posisi semacam ini secara pragmatik dapat menguntungkan

penutur karena tidak mudah dikutip ulang secara kontradiktif di kemudian hari, suatu keuntungan strategis yang juga dibahas dalam kajian wawancara politik lintas budaya, misalnya dalam konteks Jepang (Feldman et al., 2015), dan yang dalam penelitian ini dapat pula dibaca pada data konteks Arab-Turki.

Perbandingan lintas kategori menunjukkan bahwa penyimpangan maksim dalam data penelitian ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan dapat dibaca saling melengkapi dalam pengelolaan citra politik penutur. Perluasan informasi pada maksim kuantitas dapat memperluas ruang narasi yang menguntungkan, klaim kategoris dan hiperbolis pada maksim kualitas dapat membangun otoritas epistemik, sedangkan pengalihan atau pergeseran fokus pada maksim relevansi, bersama ketidaklengkapan informasi pada maksim kuantitas, dapat menjaga ruang manuver politik dengan menghindarkan penutur dari komitmen eksplisit. Karena data berupa sampel purposif dari satu wawancara, pembacaan ini diajukan sebagai gambaran hubungan antara bentuk penyimpangan, implikatur, dan fungsi pragmatik pada data yang dianalisis, bukan sebagai generalisasi atas wacana politik Arab-Turki secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada delapan pasangan tanya-jawab yang dianalisis dari wawancara Presiden Recep Tayyip Erdoğan dengan Al Jazeera Arabic, ditemukan penyimpangan terhadap maksim kuantitas, kualitas, dan relevansi Grice, dengan bentuk kebahasaan dan fungsi pragmatik yang berbeda pada tiap kategori, sedangkan tidak ada data yang cukup kuat untuk diklasifikasikan sebagai penyimpangan maksim cara. Penyimpangan maksim kuantitas terwujud melalui perluasan informasi dengan pengulangan struktur paralel serta melalui informasi yang kurang dari yang diminta, yang dapat berfungsi memperkuat posisi argumentatif penutur dan menjaga jarak dari pembahasan proses yang sensitif. Penyimpangan maksim kualitas terwujud melalui klaim kategoris dan pernyataan hiperbolis yang dapat berfungsi membangun otoritas epistemik. Penyimpangan maksim relevansi terwujud melalui pengalihan topik dan jawaban atas proposisi yang berbeda yang dapat berfungsi menghindarkan penutur dari komitmen eksplisit atas pertanyaan yang berisiko secara politis.

Implikatur yang dihasilkan dari pola-pola penyimpangan tersebut mengarah pada pembentukan citra kenegarawanan yang tangguh, berwibawa, dan konsisten dengan narasi perdamaian yang ditonjolkan penutur, sekaligus menghindarkan penutur dari keterikatan eksplisit pada isu-isu yang berpotensi menimbulkan konsekuensi diplomatik. Temuan ini menunjukkan bahwa penyimpangan maksim dalam wawancara politik dapat berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk mengarahkan penafsiran audiens dan mengelola persoalan sensitif, bukan semata-mata sebagai kegagalan komunikasi. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai hubungan antara prinsip kerja sama, implikatur percakapan, dan strategi komunikasi politik dalam data wawancara yang dianalisis.

Penelitian ini berkontribusi pada kajian pragmatik bahasa Arab dengan memperluas penerapan teori Grice ke wacana wawancara politik yang melibatkan kepala negara, khususnya dalam menelusuri hubungan antara bentuk penyimpangan maksim, implikatur, dan fungsi pragmatik pada tiap pasangan tanya-jawab, dengan pembedaan antara ketidakpatuhan terhadap maksim, jawaban tidak langsung, dan strategi penghindaran pertanyaan. Hasilnya juga berpotensi menjadi bahan kajian pragmatik dalam pembelajaran bahasa Arab tingkat lanjut, khususnya untuk memahami makna tidak langsung dalam wacana media; potensi ini belum diuji dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data hanya berasal dari satu episode wawancara dengan satu narasumber pada satu platform digital, berupa delapan pasangan tanya-jawab yang dipilih secara purposif, sehingga temuannya belum dapat digeneralisasikan pada keseluruhan praktik wacana politik berbahasa Arab maupun digunakan untuk menyimpulkan maksim yang paling dominan. Selain itu, status bahasa Arab pada data sebagaimana dijelaskan pada bagian Metode membatasi klaim atas ciri tuturan asli narasumber, dan penyimpangan maksim cara belum teridentifikasi pada data yang dianalisis. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas korpus dengan melibatkan lebih banyak narasumber, platform media, dan konteks politik yang berbeda, memeriksa seluruh transkrip untuk mengidentifikasi penyimpangan maksim cara, serta mempertimbangkan pendekatan komparatif antara gaya retoris tokoh politik dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya untuk menguji sejauh mana pola penyimpangan maksim yang ditemukan bersifat universal ataupun spesifik secara kultural.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, S. C., Salliyanti, S., & Siregar, A. (2024). Kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice pada podcast Denny Sumargo di YouTube: Kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(3).

Adena, T., & Mulia, H. (2024). Implicatures generated from non-observances maxim in the interview of the Indonesian president. *Kajian Linguistik dan Sastra (Kalistra), 3*(2).

Afiya, F., Wahya, & Amalia, R. M. (2022). Pelanggaran prinsip kerja sama pada konten video Kery Astina di TikTok: Kajian pragmatik. *Metahumaniora, 12*(2), 204–210.

Al Jazeera Media Network. (2024, Desember). *Al Jazeera Arabic's channel on YouTube surpasses 20 million subscribers*.

Andra, M. (2025). An analysis of Grice's cooperative principle in Rose's YouTube interview: A pragmatic study. *Journal BASIS, 12*(2), 153–166.

Bayram, F. (2010). Ideology and political discourse: A critical discourse analysis of Erdogan's political speech. *Annual Review of Education, Communication & Language Sciences, 7*, 23–40.

Bull, P., & Fetzer, A. (2006). Who are we and who are you? The strategic use of forms of address in political interviews. *Text & Talk, 26*(1), 1–35.

Çay, F., & Kalkamanova, A. (2023). Measuring populist discourse of Recep Tayyip Erdoğan. *Politikon, 55*.

Citra, Y., & Fatmawati. (2021). Alasan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 7*(2), 437–448.

Feldman, O., Kinoshita, K., & Bull, P. (2015). Culture or communicative conflict? The analysis of equivocation in broadcast Japanese political interviews. *Journal of Language and Social Psychology, 34*(1), 65–89.

Ghawaidi, S. H., & Alsmari, N. A. (2025). The art of the unsaid: Analyzing the use of conversational implicature in political communication. *World Journal of English Language, 15*(4), 49–59.

Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. Dalam P. Cole & J. L. Morgan (Ed.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (hlm. 41–58). Academic Press.

Grice, H. P. (1989). *Studies in the way of words*. Harvard University Press.

Khader, M. F., & Ismail, M. (2022). Selected Erdogan's speeches to the Islamic world: A pragma-dialectic analysis. *IUG Journal of Humanities Research, 30*(4), 185–205.

Nariyati, D. A. S., & Munjiah, M. (2026). Amplifikasi pragmatik dan pola retoris dalam wacana wawancara politik berbahasa Arab. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 7*(1), 29–46.

Rodiah, H., & Fatmawati, F. (2022). Pelanggaran maksim kuantitas dan alasan pelanggarannya dalam Corbuzier podcast Anies Menjawab di YouTube. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 6*(1), 83–101.

Safitri, A., & Suhardi, S. (2022). Pelanggaran prinsip kerja sama sebagai sarana humor pada kanal YouTube Vindes. *Basastra, 11*(3), 201–215.

Simanjuntak, D. S. R., & Gustianing, E. P. S. W. (2024). Implikatur percakapan dalam tayangan "Tiga Bacapres Bicara Gagasan." *EScience Humanity Journal, 4*(2), 12–20.